

**KEBIJAKAN DAN PERTUMBUHAN EKSPOR MINYAK  
KELAPA SAWIT INDONESIA KE NEGARA BELANDA  
TAHUN 1985 -2007**

Oleh :

**ARIS WULANTORO**  
BP 06206085

**TESIS**

**Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Magister Sain  
Pada Program Pascasarjana Universitas Andalas**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ANDALAS  
2009**

Kebijakan dan Pertumbuhan Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia ke Negara  
Belanda tahun 1985-2007

Oleh : G. Aris. Wulantoro

( dibawah bimbingan Nurzaman dan Yusrizal )

Ringkasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan ekspor komoditi minyak kelapa sawit Indonesia ke Negara Belanda. Negara Belanda menempati pangsa pasar ekspor minyak kelapa sawit Indonesia sebanyak 10,02% dari 17 % total pangsa ekspor Indonesia , dan secara kontinyu melakukan impor dari tahun 1969. Kontinuitas negara Belanda melakukan impor minyak sawit Indonesia dikarenakan kebutuhan konsumsi minyak makan dan bahan bakar biodisel .

Dengan adanya pemakaian biodisel sebagai bahan bakar alternatif yang terbaru dan relatif kurang polutif, menjadikan negara negara Eropa mencanangkan peningkatan pemakaian biodisel minyak sawit dari 4.873 juta ton pada tahun 2005 menjadi 14. 010 juta ton pada tahun 2010 / meningkat 290 % dalam waktu 5 tahun. Adanya latar belakang permasalahan pemakaian minyak sawit Indonesia yang ditujukan untuk ekspor menjadi permasalahan yang ingin diketahui oleh penulis, sebagai pokok permasalahan penulisan tesis.

Periode analisa tahun 1970 - 2007. Komoditi minyak sawit klasifikasi SITC 4222, penggabungan SITC 42221 ( Crude Palm Oil ) dan SITC 42229 ( other palm oil ). Penulisan tesis bertujuan: 1.Mengevaluasi perkembangan ekspor

minyak sawit Indonesia ke Belanda. 2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan ekspor minyak sawit Indonesia ke Belanda. 3. Mengevaluasi pengaruh kebijakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan ekspor minyak sawit Indonesia ke Belanda.

Hasil penelitian setelah dilakukan regresi, menunjukkan bahwa hubungan (Variabel terikat) volume ekspor dengan (variabel bebas, dihasilkan koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 0,840, hal ini menunjukkan bahwa 84,0% dari perubahan variabel dependent diterangkan variabel independent, sedangkan 16,0% dipengaruhi oleh variabel yang lain diluar analisa yang dilakukan.

F test adalah nilai hitung secara keseluruhan dari variabel yang digunakan, didapat F hitung 17,793 dengan tingkat signifikansi 0,000, dapat dikatakan model regresi dapat digunakan untuk memprediksi Volume Ekspor CPO Indonesia ke Belanda.

Agar koefisien regresi terpenuhi sebagai penaksir tak bias linier terbaik atau dengan istilah BLUE (*best linier unbiased estimator*), dilakukan pemeriksaan terhadap koefisien regresi. Pengujian koefisien regresi tersebut adalah : Uji Autokolerasi : uji D-W 2,352 (tidak terdapat autokorelasi), Uji Multikolinearitas : bila VIF > 10, terdapat multikolinearitas yang serius, hasil regresi diperoleh terdapat multikolinearitas yang serius pada variabel Total produksi 31,027 dan GDP Belanda 17,027. Tindakan perbaikan untuk mengatasi multikolinearitas salah satu cara yang dilakukan adalah mengeluarkan suatu variabel dari model, yang bertujuan agar koefisien regresi memenuhi

syarat uji BLUE. Hasil regresi setelah perbaikan model adalah sebagai berikut :

$$\text{Log X} = 1,041 - 0,386 \text{ Log e} - 2,036 \text{ log P} + 1,668 \text{ Ps} + 1,149 \text{ log Q}$$

$$F = 18,177, R^2 = 0,802$$

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang ekspor minyak sawit Indonesia ke Belanda, dapat dikatakan sebagai berikut :

Nilai tukar rupiah terhadap US \$ tidak signifikan pada  $\alpha$  5% terhadap Volume ekspor minyak sawit Indonesia, Harga Ekspor minyak sawit Indonesia, harga pesaing Malaysia, total produksi minyak sawit terhadap volume ekspor signifikan pada  $\alpha$  5%. Peningkatan Nilai Tukar rupiah terhadap US \$ sebesar 1% akan menurunkan volume ekspor sebesar 0,386, ( inelastis ), peningkatan Harga Ekspor Indonesia sebesar 1% akan menurunkan volume ekspor 2,036 % ( elastis ) , peningkatan Harga ekspor Malaysia sebesar 1% akan menaikkan volume ekspor sebesar 1,668 % ( elastis ), peningkatan Total Produksi sebesar 1% akan menaikkan volume ekspor sebesar 1,149 %.( elastis )

Kesimpulan yang didapat dari pembahasan dan hasil penelitian terhadap analisis regresi adalah perlunya dibuat implikasi kebijakan yang mendorong meningkatkan ekspor minyak sawit Indonesia, berdasarkan kepada upaya peningkatan kapasitas produksi minyak sawit nasional, efisiensi harga input produksi, serta menciptakan daya saing kepada produk sejenis.

## BAB I PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang.

Dalam perekonomian Indonesia, sektor pertanian secara tradisional dikenal sebagai sektor penting karena berperan antara lain sebagai sumber utama pangan dan pertumbuhan ekonomi. Peranan sektor ini di Indonesia masih dapat ditingkatkan lagi apabila dikelola dengan baik, mengingat semakin langkanya atau menurunnya mutu sumber daya alam, seperti minyak bumi / petrokimia dan air serta lingkungan secara global, sementara di Indonesia sumber-sumber ini belum tergarap secara optimal. Ke masa depan sektor ini akan terus menjadi sektor penting dalam upaya pengentasan kemiskinan, memperbesar kesempatan kerja, peningkatan pendapatan nasional dan penerimaan ekspor serta berperan sebagai produsen bahan baku untuk meningkatkan nilai tambah di sektor industri dan jasa.

Dalam Rencana Pembangunan Nasional, pemerintah telah menyusun strategi pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, meningkatkan dan memelihara pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, pemberantasan kemiskinan, dan konservasi sumber daya alam dan lingkungan. Oleh karena itu, sektor pertanian merupakan salah satu sektor utama untuk mencapai tujuan ini, mengingat masih banyaknya sumber daya alam pertanian belum dimanfaatkan secara optimal.

Pada sektor pertanian, subsektor perkebunan diharapkan tetap memainkan peran penting melalui kontribusinya dalam PDB, penerimaan

ekspor, penyediaan lapangan kerja, pengurangan kemiskinan, dan pembangunan wilayah di luar Jawa. Sub-sektor perkebunan sebagai bagian integral dari sektor pertanian, memiliki ciri-ciri sebagai berikut: ditinjau dari hasil produksinya, merupakan bahan baku industri atau ekspor, sehingga pada dasarnya telah melekat adanya kebutuhan keterkaitan kegiatan usaha dengan berbagai sektor dan sub-sektor lainnya, dan dari pengusahasannya sekitar 85% merupakan usaha perkebunan rakyat yang tersebar di berbagai daerah. (Deptan, 2006)

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai peran penting bagi subsektor perkebunan. Pengembangan kelapa sawit antara lain memberi manfaat dalam peningkatan pendapatan petani dan masyarakat (pendapatan petani kelapa sawit pada 2010 diproyeksikan sekitar USD 2.000-2.500,-/KK/tahun dari sekitar USD 1.246- 1.650,-/KK/tahun di tahun 2005); produksi yang menjadi bahan baku industri pengolahan yang menciptakan nilai tambah di dalam negeri dan untuk ekspor sebagai penghasil devisa (produksi tahun 2000 sebesar 7 juta ton meningkat menjadi sekitar 12,45 juta ton pada tahun 2005); ekspor CPO yang menghasilkan devisa (volume ekspor tahun 2000 sebesar 4,11 juta ton senilai USD 1,09 juta meningkat menjadi 10,37 juta ton senilai USD 3,76 juta pada tahun 2005); di tahun 2005 telah menyediakan kesempatan kerja bagi lebih dari 2,8 juta tenaga kerja di berbagai sub sistem dan menjadi sekitar 4 juta tenaga kerja pada tahun 2010.

Sub sektor perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu komoditi yang sangat diandalkan, dikarenakan pada sub sektor ini memberikan devisa negara yang paling tinggi dibandingkan sub sektor perkebunan yang lain. Kontribusi yang besar ini dapat dilihat pada pertumbuhan Crude Palm Oil (CPO) yang mencapai urutan teratas untuk urutan kinerja ekspor non migas ada periode

Januari sampai dengan Agustus 2007 dengan nilai ekspor mencapai 5.385,7 Juta US \$. Kontribusi ekspor yang cukup besar dari minyak kelapa sawit ini dikarenakan peningkatan permintaan ekspor minyak sawit dunia, disebabkan kecenderungan konsumsi minyak sawit dunia yang terus meningkat.

Pertumbuhan penggunaan minyak sawit dipicu oleh peningkatan jumlah penduduk dunia, dan berkembangnya trend pemakaian bahan dasar *oleochemical* pada industri makanan, *shortening* dan farmasi ( kosmetik ). Trend penggunaan komoditi berbasis minyak sawit di pasar dunia terus mengalami peningkatan mengalahkan industri berbasis komoditi *vegetable oil* yang lainnya. Sejak tahun 2004 pemakaian minyak sawit mencapai posisi tertinggi dalam pasar *vegetable oil* dunia yaitu mencapai 30 juta ton dengan trend pertumbuhan 8% pertahun, mengalahkan konsumsi minyak kedele yang dikonsumsi sebanyak 25 juta ton dengan trend pertumbuhan 3,8 % pertahun dan minyak bunga matahari dengan jumlah 11,5 juta ton dengan trend pertumbuhan sebesar 2,2 % per tahun (Journal Industri sawit, 2007 )

Negara tujuan ekspor minyak sawit Indonesia dilakukan pada beberapa Negara besar terkonsentrasi di Asia maupun di Eropa. Pangsa pasar minyak sawit Indonesia dicapai hampir 17 %, negara Belanda merupakan pengimpor terbesar minyak sawit Indonesia ( 10,02 % ) dan secara kontinyu melakukan impor dari tahun 1969. Kontinuitas negara Belanda melakukan impor minyak sawit Indonesia dikarenakan kebutuhan konsumsi minyak makan dan bahan bakar biodisel ( Infordev, 2005 ).

Sehubungan dengan pemakaian biodisel sebagai bahan bakar alternatif yang terbaru dan relatif kurang polutif, negara-negara Eropa mencanangkan peningkatan pemakaian biodisel minyak sawit dari 4.873 juta ton pada tahun 2005 menjadi 14.010 juta ton pada tahun 2010 atau peningkatan target penggunaan hampir sebesar 290% dalam waktu 5 tahun (Dit Ekspor Depdag, 2006).

Saat ini Indonesia berada pada produsen kedua terbesar di dunia setelah Malaysia dengan total produksi yang mempunyai kecenderungan meningkat setiap tahunnya. Sampai dengan tahun 2005 produksi minyak sawit / CPO urutan pertama diduduki oleh negara Malaysia, menghasilkan 44,5% produksi dunia, urutan kedua negara Indonesia menghasilkan 41,4% total produksi dunia.

Tabel.1. Total Produksi Minyak Sawit / Crude Palm Oil Dunia  
Tahun ( 2001- 2005 ( ribu ton ).

Negara	2001	2002	2003	2004	2005	%
Negara lainnya	1.828,1	1.893	1.947,8	2.140,2	2.253,3	6,8
Papua NG	329,0	316,0	326,0	345	310	0,9
Columbia	547,6	528,4	526,6	631,8	660,7	2,0
Thailand	625	600	640	668,0	685,0	2,0
Nigeria	770,0	775,0	785,0	790,0	800,0	2,4
Indonesia	8.080,0	9.370,0	10.530,0	12.080,0	13.920,0	41,4
Malaysia	11.804,0	11.907,7	13.353,8	13.974,0	14.960,7	44,5
Produksi Dunia	23.983,7	25.390,1	28.109,2	30.629,0	33.589,7	100

Sumber : Oil World Annual, dalam Deptan, 2006

Dibawah tahun 2000 Indonesia menduduki importir terbesar bagi Belanda dan mempunyai pangsa pasar yang tetap di Belanda, dan kedudukan ini telah tergeser oleh negara Malaysia sebagai pesaing utama Indonesia. Tergesernya Indonesia oleh Malaysia, dikarenakan Malaysia memiliki



## BAB VI

### KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

#### 6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang ekspor minyak sawit Indonesia ke Belanda, dapat disimpulkan sebagai berikut :

##### 1. Perkembangan ekspor minyak sawit Indonesia ke Belanda:

Sebelum tahun 1990, produksi nasional minyak kelapa sawit lebih difokuskan untuk pemenuhan kebutuhan dalam negeri, proteksi yang dilakukan oleh Pemerintah pernah dilakukan adanya pembebasan pajak ekspor minyak sawit pada tahun 1986.

Setelah tahun 1990, Keberhasilan Pemerintah melakukan perluasan produksi melalui Program Inti Rakyat Perkebunan melalui perluasan areal perkebunan mendorong Pemerintah untuk melaksanakan ekspor minyak kelapa sawit disamping untuk pemenuhan kebutuhan dalam negeri.

##### 2. Faktor- faktor yang mempengaruhi perkembangan ekspor minyak sawit :

Nilai tukar rupiah terhadap US \$ tidak signifikan pada  $\alpha$  5% terhadap Volume ekspor minyak sawit Indonesia, Harga Ekspor minyak sawit Indonesia, harga pesaing Malaysia, total produksi minyak sawit terhadap volume ekspor signifikan pada  $\alpha$  5%.

Peningkatan Nilai Tukar rupiah terhadap US \$ sebesar 1% akan menurunkan volume ekspor sebesar 0,386, ( inelastis ), peningkatan Harga Ekspor Indonesia sebesar 1% akan menurunkan volume ekspor 2,036 %

## DAFTAR PUSTAKA

- Appleyard, Dennis, Field, Alfred J, Cobb, Steven L., 2006, *International Economics*, hal 197.
- Biro Pusat Statistik, 1979, 1986, 1988, 2003, 2005, 2006, *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia*, Jakarta.
- Budianto, J. dan D. Allorcrung, 2003, *Kelembagaan Perkelapaan di Indonesia*, Prosiding Konferensi Nasional Kelapa V, Tembilaan 22-24 Oktober 2002, Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, Bogor.
- Catao, L dan Falcetti E, 2002, *Determinants Of Argentina's External Trade*, *Journal Of Applied Economics*, Vol : V No 1, pp 19-57.
- Depperin, 2007, *Prospek dan Permasalahan 'Industri sawit '* journal 20 April 2007, ( website [http // www, depperin, go, id.](http://www.depperin.go.id))
- Direktorat Ekspor produk Pertanian dan Kehutanan Departement Perdagangan, 2006, *Profil Komoditi Ekspor Kelapa Sawit*, Jakarta.
- Djaenudin, R.D. dan I. Gonarsyah, 2002, *Analisis Pasar Minyak Goreng Domestik, Dampak Kebijakan Pemerintah dan Kemungkinan Pemberlakuan Liberalisasi Perdagangan*. *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Vol 50 No:1 hal 19-78.
- Goldstein, Morris dan Khan, Mohsin's, 1978, *The Supply and Demand for Export : A Simutaneous Approach*. *The Reveiw of Economics and Statistic*, Vol 60 No 2, pp 275- 286.
- Gujarati, DN, 2003, *Ekonometrika Dasar*, Erlangga, Jakarta, hal 305- 350.